

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Masyarakat Pada Caleg

Secara teoritis, pemilihan umum baik itu legislatif maupun eksekutif yang diselenggarakan secara langsung dapat berperan sebagai media untuk meningkatkan kadar demokrasi. Pileg dipandang sebagai mekanisme rekrutmen politik yang demokratis karena memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi menentukan para pemimpinnya, hal itu dapat kita lihat dari pemilihan legislatif yang diadakan memberikan banyaknya pilihan pada masyarakat. Pada tahun ini Caleg yang maju/mengikuti pileg yang kesemuanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang dipilih oleh masyarakat bukanlah calegnya akan tetapi memilih parpol (partai politik)-nya dan parpol inilah yang akan menentukan siapa yang akan menjadi pemimpinnya.

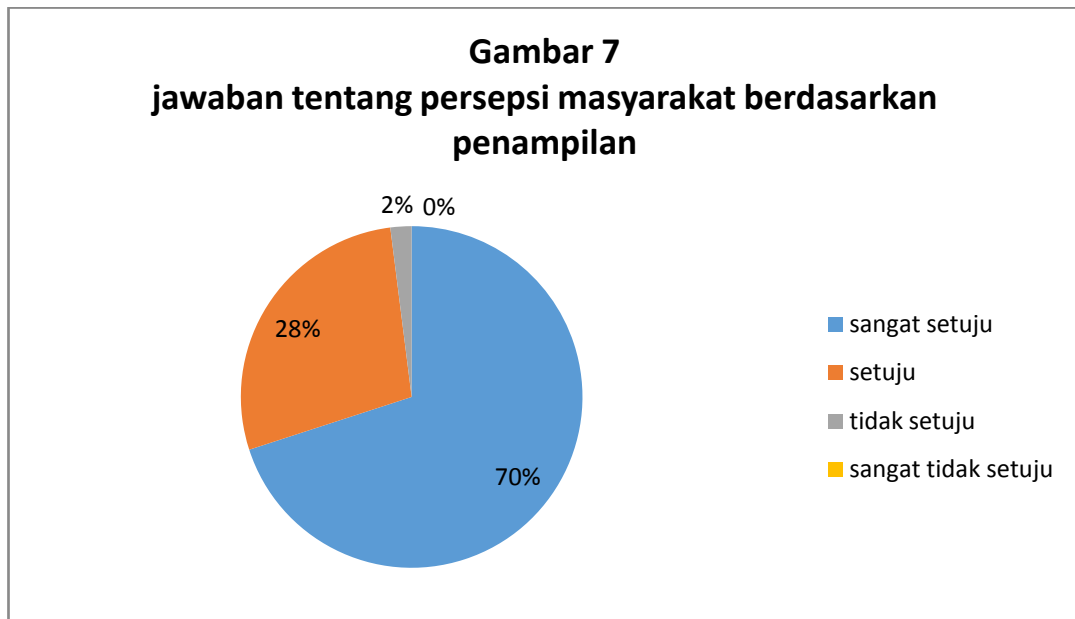
Namun jika dipandang dari segi praktisnya, pileg menjadi *event* politik local yang terjadi saat ini disikapi dengan berbagai reaksi oleh masyarakat. Ada pihak yang mendukung dengan adanya pileg yang dilakukan dengan memilih calegnya langsung akan menghasilkan pemimpin yang *Amanah*, dan akuntabel. Sementara dipihak lain ada yang skeptis dengan beranggapan bahwa proses ini hanya sekedar pemborosan anggaran, rawan dengan adanya *money politik*, dan tidak menjamin akan menghasilkan pemimpin yang berpihak pada rakyat.

Pileg yang terjadi diberbagai daerah kerap kali menghasilkan banyaknya persepsi yang berbeda kepada masing-masing caleg. Tiap persepsi/pandangan masyarakat dalam menafsirkan apa yang ditangkap oleh panca inderanya akan bermacam-macam, ada kalanya bersifat positif dan ada kalanya akan bersifat negative. Jika apa yang dipersepsikan oleh panca inderanya bersifat positif maka tindakan yang dilakukan olehnya akan bersifat positif pula, begitu pula sebaliknya jika apa yang dipersepsikan oleh masyarakat negative pada caleg, maka tindakan yang dilakukan olehnya juga akan bersifat negative.

Persepsi yang terjadi dalam pemilihan umum legislatif (pileg) tahun 2014 di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada saat pemilihan dilaksanakan. Dimana masyarakat saat masyarakat memiliki persepsi positif, maka pada saat pileg dilaksanakan dia akan datang dan memberikan suaranya dikarenakan pilihan hati nuraninya tanpa ada faktor lain yang mempengaruhinya. Seperti yang diketahui persepsi masyarakat pada caleg dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Kemampuan dan keterbatasan fisik dan panca indra, Kondisi lingkungan, Pengalaman masa lalu, Kebutuhan dan keinginan, dan Kepercayaan.¹

Kemampuan dan keterbatasan fisik merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh caleg baik yang sifatnya permanen maupun sementara. Kebanyakan masyarakat dalam menentukan persepsinya didasarkan pada apa yang dilihatnya (fisik caleg)

¹ Anto Budi, Pengaruh Peepsi Siswa,,,,,,,,, hal 12-13

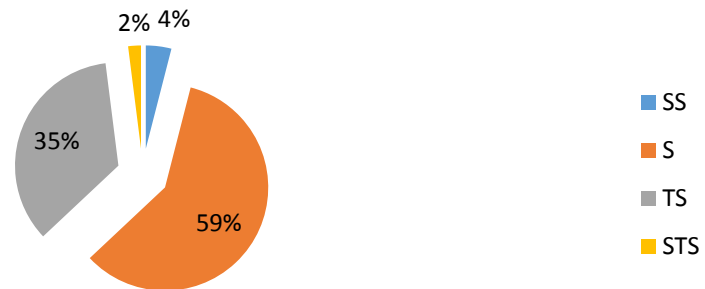


Sumber: hasil pengisian angket no 1

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 70% responden sangat setuju bahwa masyarakat memilih dikarenakan fisik yang dimiliki oleh caleg, sebanyak 28% responden juga setuju dengan pendapat tersebut, sedangkan hanya 2% responden yang tidak sependapat dengan pendapat ini. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat pada caleg didasarkan pada bentuk fisik yang dimiliki oleh caleg itu sendiri.

Selain faktor fisik, faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman masa lalu. Yang mana masyarakat akan selalu belajar dari pengalaman yang telah dialami sebelumnya untuk menentukan pilihannya.

Gambar 8
jawaban tentang banyaknya caleg yang
tidak melaksanakan program kerjanya



Sumber: hasil pengisian angket no 7

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 59% responden setuju bahwa caleg tidak melaksanakan program kerjanya jika sudah terpilih menjadi anggota legislatif, dan sebanyak 35% responden tidak setuju dengan pendapat itu. Hal ini dapat diartikan bahwa program kerja yang dimiliki oleh masyarakat didasarkan pada pengalaman masa lalu yang telah dirasakan. Pemimpin terdahulu kebanyakan tidak melaksanakan program kerja yang sudah dibuatnya sendiri, sedangkan diketahui bahwa program kerja yang terealisasi merupakan kesuksesan dari pemerintahan yang berlangsung.

B. Perilaku Pemilih Dalam Pileg

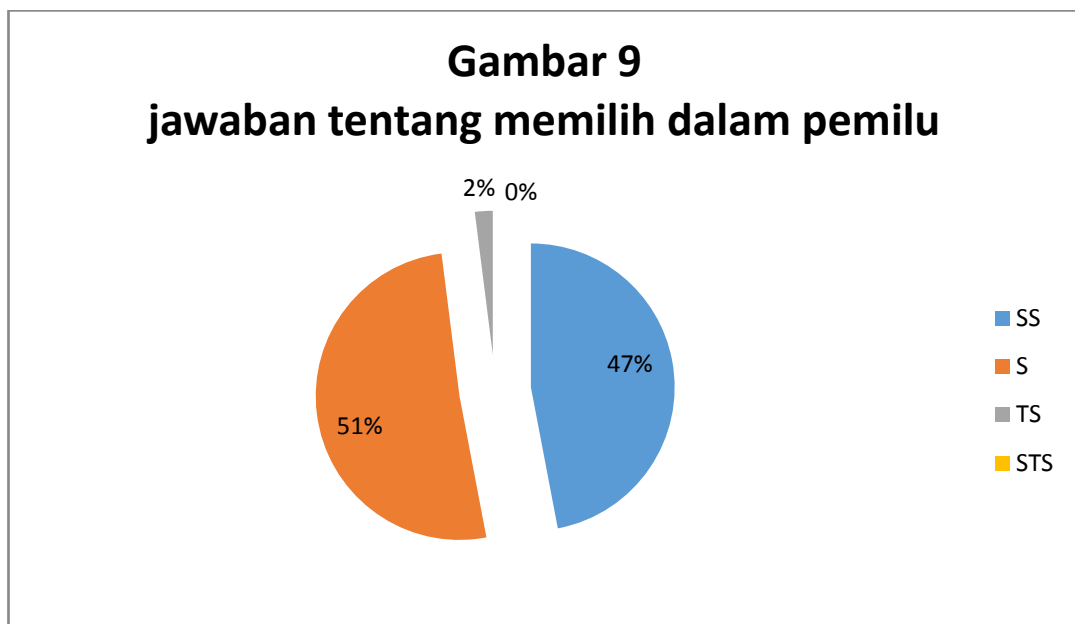
Moment yang terjadi dalam pemilihan legislatif merupakan proses pembelajaran politik masyarakat dan penentuan pola perilaku memilih masyarakat. konteks pembelajaran politik yang dimaksud disini meliputi:

pertama, pileg langsung menuntut masyarakat untuk bisa mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya, sehingga bentuk sikap politiknya merupakan cerminan dari kebutuhan yang ingin diwujudkan, sehingga bentuk sikap politiknya merupakan cerminan dari kebutuhan yang ingin diwujudkan. Dengan cara demikian, maka kedaulatan rakyat akan betul-betul terwujud. *Kedua*, rakyat mempunyai kedaulatan penuh untuk mendefinisikan pilihan politiknya terhadap calon yang ada. Dari situ mereka akan memiliki kemandirian untuk menentukan pilihan sesuai dengan hati nuraninya, sehingga kualitas partisipasinya dapat dipertanggung jawabkan. *Ketiga*, rakyat juga dituntut kedewasaan politiknya. Mereka harus siap secara mental untuk menerima perbedaan pilihan politik diantara mereka sendiri.²

Namun perlu diketahui yang dimaksud dengan Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih. Misalnya saja isu-isu dan kebijakan politik, tetapi pula sekelompok orang yang memilih kandidat karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya, sementara kelompok lainnya memilih kandidat politik tertentu karena dianggap representasi dari kelas sosialnya bahkan ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu. Sehingga yang paling mendasar

² Dede Mariana dan Caroline Paskarina: Pemilihan Kepala Daerah..... 213-214

dalam mempengaruhi perilaku pemilih antara lain pengaruh elit, identifikasi kepartaian sistem sosial, media massa dan aliran politik.³

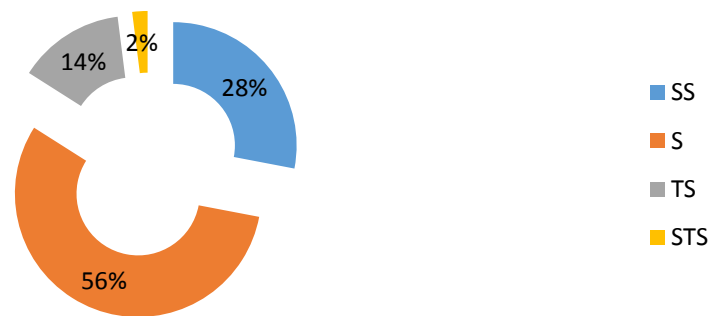


Sumber: jawaban kuestioner no 1

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat sebanyak 51% responden mengerti bahwasanya memilih merupakan hak mereka, disusul 47% responden sependapat dengan hal tersebut, namun masih ada 2% yang tidak mengerti hal tersebut. Hal ini artinya hampir 99% masyarakat menyadari bahwa memilih dalam pemilihan umum merupakan hak mereka.

³ Ramlan Surbakti "Memahami Ilmu Politik", (Jakarta: PT.Grasindo,1992).

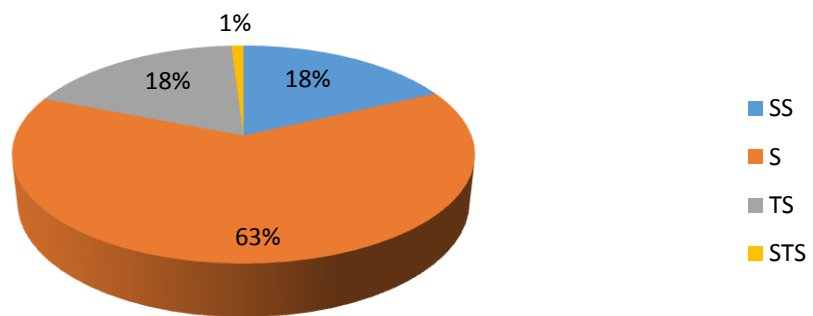
Gambar 10
jawaban tentang alasan mereka tidak menggunakan hak pilihnya



Sumber: jawaban kuestioner no 2

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 56% responden tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan adanya urusan lain yang dirasa lebih penting, disusul 28% responden lain yang sangat setuju dengan pendapat ini, dan sebanyak 14 responden tidak setuju dengan tanggapan ini, bahkan ada 2 responden yang sangat tidak setuju. Hal ini artinya meski masyarakat mengetahui bahwa memilih merupakan hak mereka tapi mereka masih tidak menganggap bahwa memilih pada saat pemilu bukan hal yang penting karena masih banyak hal penting lain dibandingkan dengan pemilu.

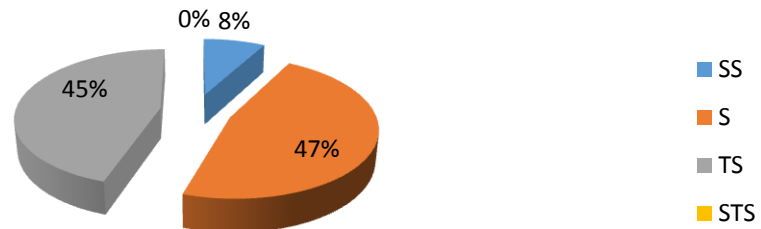
Gambar 11
jawaban tentang ketidakpercayaan pada caleg membuatnya tidak memilih



Sumber: jawaban kuestioner no 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui, sebanyak 63% responden menganggap bahwa salah satu alasan masyarakat tidak memilih karena faktor ketidakpercayaan mereka pada caleg, disusul hasil yang sama antara responden yang sangat setuju dan tidak setuju sebanyak 18% dan sisanya 1% merupakan responden yang sangat tidak setuju dengan pendapat tersebut. Hal ini, dapat diartikan bahwa faktor lain yang dimaksud sebelumnya salah satunya adalah faktor ketidakpercayaan dari masyarakat pada caleg, karena jika masyarakat tidak percaya dengan caelg maka caleg tidak akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal itu dikarenakan terkendala dari dukungan masyarakatnya sendiri.

Gambar 12
jawaban tentang kedekatan dapat mempengaruhi
perilaku pemilih



Sumber: jawaban kuestioner no 7

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 47% responden setuju bahwa perilaku dipengaruhi oleh kedekatan dengan masyarakat, disusul sebanyak 45% tidak setuju, dan 8% sangat setuju. Hal ini artinya emosional, dalam hal ini kedekatan dengan masyarakat tidak bisa dikesampingkan dalam pengaruhnya terhadap perilaku pemilih.

Gambar 13
jawaban tentang caleg yang mempunyai program
kerja lebih menguntungkan akan dipilih oleh
masyarakat



Sumber: jawaban kuestioner no 11

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 52% responden tidak setuju bahwa program kerja yang menguntungkan dapat membuat caleg terpilih, disusul dengan 38% responden setuju, 10% responden sangat setuju dengan pendapat ini. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat kabupaten sidoarjo memiliki kecenderungan sebagai pemilih yang lebih mementingkan memilih tidak hanya dikarenakan program kerja yang menguntungkan, akan tetapi dikarenakan hal lain, seperti kedekatan caleg dengan masyarakat

Fenomena ini sejalan dengan teori pilihan rasional, dimana Pilihan Rasional melihat kegiatan perilaku memilih sebagai produk kalkulasi antara untung dan rugi. Ini disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Pemilih di dalam pendekatan ini diasumsikan memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Pilihan politik yang mereka ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (self interest) maupun untuk kepentingan umum.⁴

⁴ Dennis Kavanagh, *Political Science and Political Behavior*, dalam FS Swartono, dan Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1992). hal.146.

Dalam pemilu yang telah dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo peneliti menemukan bahwa masyarakat yang memiliki tipologi tradisional lebih dominan dibandingkan dengan tipologi memilih lainnya, banyaknya masyarakat yang memiliki sifat tradisional terhadap adanya pemilu.

C. Sejauh mana Pengaruh Antara Persepsi Masyarakat Pada Caleg Terhadap Perilaku Memilih Dalam Pileg Tahun 2014 Di Sidoarjo

Secara teoritis, pemilihan umum baik itu legislatif maupun eksekutif yang diselenggarakan secara langsung dapat berperan sebagai media untuk meningkatkan kadar demokrasi. Pileg dipandang sebagai mekanisme rekrutmen politik yang demokratis karena memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi menentukan para pemimpinnya, hal itu dapat kita lihat dari pemilihan legislatif yang diadakan memberikan banyaknya pilihan pada masyarakat. Pada tahun ini Caleg yang maju/mengikuti pileg yang kesemuanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang dipilih oleh masyarakat bukanlah calegnya akan tetapi memilih parpol (partai politik)-nya dan parpol inilah yang akan menentukan siapa yang akan menjadi pemimpinnya.

Namun pileg yang terjadi kerap memunculkan berbagai sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu fenomena politik. Sebut saja persepsi yang dimiliki oleh caleg yang memberikan bantuan kepada masyarakat dipandang sebagai sebuah politik pencitraan. Untuk melihat sejauh mana persepsi masyarakat dapat

mempengaruhi perilaku memilih yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten sidoarjo dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Dalam pengujian hipotesis, terdapat ketentuan untuk mengetahui apakah variabel X mempengaruhi variabel Y. Adapun ketentuan tersebut adalah “ bila t hitung lebih kecil dari t tabel (t hitung $<$ t tabel), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi jika t hitung lebih besar dari t tabel (t hitung $>$ t tabel) maka H_a diterima, dan H_0 ditolak”.⁵

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua variabel ini, dari dua tabel tabulasi hasil angket tentang persepsi masyarakat pada caleg dan perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil out put yang dihasilkan dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa Rata-rata (mean) Persepsi Masyarakat Pada Caleg (dengan jumlah responden (N) 100) adalah sebanyak 44.34, sedangkan Rata-rata (mean) Perilaku Memilih (dengan jumlah responden (N) 100) adalah 43.77. dari data ini selanjutnya dikorelasikan antara variabel X dan variabel Y untuk mengetahui berapa besar t hitungnya, setelah dikorelasikan diketahui t hitung dalam penelitian ini sebesar 0,454. Hasil ini selanjutnya dibandingkan dengan harga r tabel pada taraf kesalahan yang telah ditentukan sejak awal oleh peneliti sebesar 5% (taraf kepercayaan 95%) dan $N = 100$, maka harga r tabel = 0,195 harga r tabel dan r hitung ditentukan sebagai berikut:

⁵ Ibid 185

“ ketentuannya bila r hitung $< r$ tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung $> r$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.”⁶

Berdasarkan ketentuan yang dijelaskan diatas, ternyata harga r hitung $> r$ tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada pengaruh antara persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo. Artinya ada pengaruh antara persepsi masyarakat pada caleg terhadap perilaku memilih dalam pemilihan legislatif 2014 di Sidoarjo.

Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan harga r hitung dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisiensi korelasi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada. Adapun pedoman yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh korelasi adalah sebagai berikut:

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi⁷

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

⁶ Sugiono, metode penelitian..... 185

⁷ ibid

Berdasarkan tabel diatas, maka korelasi yang ditemukan sebesar 0,454 termasuk pada katagori “CUKUP KUAT”. Jadi terdapat pengaruh yang cukup kuat antara persepsi masyarakat dengan perilaku memilih. Akan tetapi, pengaruh ini hanya bisa digunakan untuk sampel yang seratus orang, jika ingin mengetahui apakah pengaruh ini dapat berlakukan pada semua populasi, maka harus dilakukan uji lagi dengan mencari t hitung. Untuk mencari t hitung dapang dilakukan dengan

menggunakan rumus: $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Keterangan: t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai Koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Setelah dilakukan pengujian dengan rumus diatas diketahui bahwa Berdasarkan tabel perhitungan diatas, didapatkan harga t hitung sebesar = 5,044. Harga t hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harga t tabel. Dan harga t tabel dengan $dk = n-2 = 100-2 = 98$ pada taraf signifikansi (0,05) adalah 1,980, harga t tabel dengan t hitung ditentukan sebagai berikut: “ketentuan bila t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_a diterima, dan H_0 ditolak”.⁸ Jadi dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena t hitung 5,044 > dari pada t tabel 1,980.

⁸ Ibid 185